

**PENERAPAN MODEL BAMBOO DANCING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR  
IPA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA KELAS IV SD**

<sup>1</sup>Shinta Wulandari, <sup>2</sup>Maharani Oktavia, <sup>3</sup>Puji Ayurachmawati

<sup>1,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang

<sup>2</sup> Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang

[1wulan.shinta02@gmail.com](mailto:wulan.shinta02@gmail.com) , [2maharanioktavia@univpgri-palembang.ac.id](mailto:maharanioktavia@univpgri-palembang.ac.id),  
[3pujar29@gmail.com](mailto:pujar29@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the extent to which students' motivation in learning natural science material properties of light in class IV. The method used by researchers in this study is a quantitative descriptive method. The data collection technique in this study was the questionnaire method and the documentation method. The population and sample in this study were grades IV A and IV C, totaling 58 students. The data obtained by the researchers in this study used a motivational questionnaire on the properties of light. The trials that the researchers carried out using a questionnaire that had been validated by the lecturer aimed at determining whether the questionnaire items were valid or not. The data were analyzed using the Pearson correlation validity test which obtained  $r_{count} = 0.6634$  and  $r_{table} = 0.5140$  with the Cronbach alpha reliability test of 0.76, so that  $r_{count} = 0.6634 > r_{table} = 0.5140$ . So that the questionnaire items are declared valid and suitable for use by researchers. The results of the study were obtained from the results of a comparison of the value of the criteria for class IV A and IV C. Class IV A showed that the results of the questionnaire with the most criteria were Good, while class IV C showed the results of the questionnaire with the most criterion values were Very good. It can be concluded that the bamboo dancing model can increase students' motivation in learning science about the properties of light for class IV SD.*

*Keywords: Bamboo Dancing Model, Motivation, Sciences.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada kelas IV. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini metode kuesioner dan metode dokumentasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV A dan IV C yang berjumlah 58 siswa. Data yang didapat oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner motivasi materi sifat-sifat cahaya. Adapun uji coba yang peneliti lakukan dengan menggunakan kuesioner yang sudah divalidasi oleh dosen yang bertujuan untuk menentukan valid atau tidaknya butir-butir kuesioner tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan uji validitas korelasi pearson yang diperoleh

rhitung = 0,6634 dan nilai rtabel = 0,5140 dengan Uji reliabilitas Cronbach alpha 0,76, sehingga nilai rhitung = 0,6634 > rtabel = 0,5140. Sehingga butir-butir kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian didapatkan dari hasil perbandingan nilai kriteria kelas IV A dan IV C. Kelas IV A menunjukkan hasil kuesioner nilai kriteria paling banyak adalah Baik, sedangkan kelas IV C menunjukkan hasil kuesioner dengan nilai kriteria paling banyak adalah Sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa model bamboo dancing dapat menambah motivasi siswa dalam belajar IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV SD.

Kata Kunci: Model *Bamboo Dancing*, Motivasi, IPA.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sektor dunia yang tidak menetap atau dunia yang sering melakukan update tentang isi secara terus-menerus. Menurut Ayurachmawati (2022, p. 943) Perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, memberikan dampak terhadap semua aspek kehidupan tanpa terkecuali pendidikan. Dengan pernyataan di atas maka terbentuklah atau timbulnya strategi pembelajaran fun Learning yang di kembangkan oleh Bobby DePorter dengan memberikan nuansa yang positif. Strategi belajar yang menyenangkan atau disebut juga dengan fun learning adalah suatu metode penyampaian kurikulum dan pembelajaran yang ada mudah di mengerti siswa dengan tujuan agar siswa dapat menangkap dan menerima pembelajaran tersebut. Apalagi siswa kelas tinggi pasti sangat butuh dengan metode ini, karena

mereka sudah terlalu jenuh dengan proses belajar yang setiap hari mereka terima dengan penyampaian yang sama berulang-ulang kali (Siahaan & dkk, 2020, p. 176).

Dalam pembelajaran yang menarik peran guru sangat penting pada proses belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran para guru mempunyai perencanaan dalam mengajar serta dapat menghasilkan tujuan dari pembelajaran ( Maharani & dkk, 2022, p. 39).. Maka dari itu dibutuhkannya komponen-komponen guru dalam proses belajar. Dari beberapa komponen kompetensi yang sangat diperlukan adalah kompetensi sosial dan kompetensi professional. Bukan berarti hanya itu saja yang penting akan tetapi kedua kompetensi tersebut sangat perlu diterapkan didalam proses belajar mengajar di kelas dengan siswa yang pasif karena faktor sosial dan professional adalah

cara kita berkomunikasi dengan siswa secara terus menerus hingga terciptanya keaktifan siswa disertai dengan pemahaman dan penguasaan materi dalam pembelajaran.

Menurut Khadijah (2022, p. 10). Pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dari segi materi maupun metode yang digunakan, akan menunjukkan guru yang professional. Motivasi siswa sangat penting untuk menumbuhkan semangat belajar siswa karena tugas seorang guru hanya dapat terlaksana dengan bantuan siswa. Menurut pendapat Maslow & dkk, Semangat seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai suatu tujuan tertentu didasarkan pada motivasi, yang merupakan dorongan atau pembenaran. Istilah "motivasi" juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menginspirasi atau memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Kata "motivasi" berasal dari kata bahasa Inggris "motivasi", yang berarti "kekuatan batin" atau "dorongan". Oleh karena itu, konsep motivasi adalah sesuatu yang membangkitkan atau memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan tertentu. (Muhasim, 2017, p. 67).

Hambatan yang sering terjadi adalah keaktifan siswa, motivasi siswa, dan bagaimana instruktur harus menyajikan materi. Metode ini berdampak langsung pada seberapa terlibat siswa dalam proses pendidikan. kemampuan guru dalam mendidik siswa. Ini menjadi lebih buruk dalam beberapa hal. menyampaikan materi yang secara monoton dengan metode-motode yang sering bahkan setiap hari digunakan (Putri dan Imaniyati, 2017).

Terdapat beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan temuan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 23 Palembang: Siswa menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah kurangnya motivasi belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 23 Palembang. sebagaimana dibuktikan oleh pendekatan mereka terhadap instruksi kelas. setiap kali instruktur menjelaskan konten dipelajari saat itu mereka lesu, mengantuk dan terkadang diam memperhatikan seakan mereka mengerti tentang penyampaian guru di depan tetapi saat ditanyakan ulang materi yang telah disampaikan oleh guru mereka hanya diam dan menunduk. Disini sudah terlihat jelas kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran

bukan hanya sekali tetapi berulang kali apalagi saat pembelajaran menghitung yaitu matematika dan IPA.

Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang menyenangi materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya akan lebih termotivasi untuk belajar. Guru yang baik akan terus mencari metode dan alat yang dapat membantu siswa merasa termotivasi untuk belajar. Guru dapat mengambil perhatian siswa dengan cara menggunakan metode dan cara belajar yang siswa senangi, contohnya dengan menggunakan metode bermain dan saling bertukar pendapat (Suratiningsih, 2021, p. 25).

Adapaun sebuah permainan dalam pembelajaran dengan menggunakan sebuah metode dan model. Contohnya yaitu model *Bamboo Dancing* yang memfokuskan pada cara siswa berfikir. Berikut ini pengertian *Bamboo Dancing* menurut para ahli, menurut Lie Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang menyenangi materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya akan lebih termotivasi untuk belajar. Guru yang baik akan terus

mencari metode dan alat yang dapat membantu siswa merasa termotivasi untuk belajar. (Moko, 2021, p. 244).

Ada beberapa model pembelajaran yang belum pernah digunakan oleh sebagian guru. terutama model Menari dengan bambu. Pembelajaran menurut model Menari Bambu seperti belajar dari dalam ke luar, dengan guru memperkenalkan materi. Guru dapat merekam mata pelajaran. apa yang akan digunakan dan di mainkan. Cara menggunakan model *Bamboo Dancing* ini adalah jika satu kelas terdiri dari 32 orang maka guru dapat membagi 2 kelompok yaitu setiap kelompok terdiri dari 16 orang, setelah itu di buat sejajar berhadapan 8 orang dengan 8 orang lainnya. Lalu guru menyuruh mereka berpasang pasangan dengan orang yang ada di hadapan mereka saat itu kemudian guru memberikan tugas untuk mencari informasi topik yang telah di berikan oleh guru, adapun waktu dalam mengerjakannya jika waktu tersebut sudah selesai maka pergantian perkelompok maju, kelompok pertama maju dengan 8 orang berdiri sejajar berhadapan. Permainannya adalah dengan cara mereka bergeser berpindah tempat dan saling menukar informasi satu sama lain sehingga informasi atau

jalan keluar dari sebuah permasalahan topik tersebut dengan mudah terpecahkan menggunakan beberapa penyelesaian dari informasi yang mereka dapat.

Hal ini juga diperkuat dengan studi terkait yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Mirip dengan contoh penelitian yang diberikan oleh Putri et al. (2019, hlm. 321). Berdasarkan temuan penelitian, media kartu nama dan penerapan model Menari Bambu memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif di sekolah dasar. menyatakan bahwa hasil belajar IPS dipengaruhi oleh model tari bambu kelas IV di kelas dikatakan efektif dikarenakan dapat mencapai ketuntasan hasil belajar siswa. Selain itu juga, ada peneliti yang dilakukan oleh Samsudin & dkk (2021, p. 17). Temuan penelitian ini konsisten dengan peneliti lain, yang menemukan bahwa penggunaan model *Bamboo Dancing* berpotensi tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan siswa dalam menggunakan EYD, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dalam hal melibatkan siswa. dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, di dukung oleh peneliti sebelumnya menurut Alwinda & Wiguna (2022, p.

164). Menyatakan bahwa Siswa dapat terlibat dalam proses belajar mengajar melalui penerapan model Menari Bambu.

Selanjutnya Penelitian Widodo (2020) menunjukkan bahwa penerapan model *Bamboo Dancing* secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Santoso (2018) menemukan bahwa penggunaan model *Bamboo Dancing* menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, mendorong motivasi belajar siswa untuk aktif berpartisipasi. Wijaya (2019) menunjukkan bahwa penerapan model *Bamboo Dancing* membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama, berdampak positif terhadap motivasi belajar mereka. Setiawan (2021) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan *Bamboo Dancing* menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam belajar IPA. Pratiwi (2017) menemukan bahwa penerapan model *Bamboo Dancing* meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengalaman langsung dan kegiatan kolaboratif.

Saya memutuskan untuk menggunakan model Menari Bambu karena beberapa ahli menyimpulkan bahwa model ini sangat membantu

dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan semangat siswa untuk belajar tentang sifat-sifat material ringan. Saya akan menggunakan metode ini dengan cara saya yaitu mencampurkannya dengan beberapa permainan. Motivasi siswa sangat diperlukan dalam proses belajar jadi sudah seharusnya sebagai calon guru saya harus bisa meningkatkan motivasi siswa supaya tercapinya proses pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas model *bamboo dancing* sangat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan motivasi siswa. Dengan bantuan sebuah media yang sudah diterapkan maka dapat dinyatakan bahwa pelajaran dengan menggunakan model tari bambu cocok untuk itu meningkatkan kualitas, motivasi dan hasil belajar siswa. Maka dari itu penelitian dengan judul "Penerapan Model Tari Bambu Terhadap Motivasi Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Ringan Kelas IV SD" ini menarik bagi penulis.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Kuantitatif deskriptif. Posttest adalah tes yang dilakukan pada akhir proses

pembelajaran suatu materi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi dan topik-topik penting (Syaparuddin & Dkk, 2019, p. 187). Pretest adalah eksperimen yang dilakukan pada suatu kelompok tanpa kelompok perbandingan. Sebelum mendapatkan perlakuan, kelompok ini akan menjalani pretest. Setelah itu, subjek akan mendapatkan treatment atau pengobatan (Nuryanti, 2019, p. 44).

Menurut Novitasari (2017, p. 2), populasi adalah area generalisasi dari hal-hal atau orang-orang yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi mencakup semua ciri dan sifat subjek atau objek yang diteliti selain kuantitas yang ada di sana. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 23 Palembang yang terdiri dari tiga puluh siswa kelas IV.A dan tiga puluh siswa kelas IV.C (Sugiyono, 2020).

**Tabel 1 Peserta dalam penelitian ini**

No	Kelas	Jumlah Penelitian		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
	IV A	21	9	30
	IV C	19	11	30
Jumlah				60

Jumlah dan karakteristik populasi termasuk sampel. Sampel diambil dari populasi yang besar ketika peneliti tidak dapat menyelidiki setiap aspek populasi karena

keterbatasan waktu, sumber daya, atau keuangan. Peneliti menggunakan metode *Nonprobability Sampling* dengan jenis teknik yang dipilih adalah teknik *Quota Sampling* (Sugiyono, 2020, pp. 131-132).

**Tabel 2 Sampel untuk Studi**

IV A	30	Kontrol
IV C	30	Eksperimen
Total	60	Siswa

Menurut Arikunto (2006), kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pribadi dari responden atau laporan. Sedangkan menurut Sugiono (2008), kuesioner adalah metode pengumpulan data dimana responden diberikan serangkaian pertanyaan tertulis atau pertanyaan untuk dijawab (Yuli & HS, 2019, p. 92).

Pencarian data dapat dilakukan melalui berbagai sumber dokumentasi seperti buku, majalah, agenda, transkrip, selebaran, dan format lainnya. Strategi pendokumentasian ini digunakan untuk memperoleh informasi sebagai catatan dan laporan terkait dengan masalah eksplorasi (Ngabidin, 2021).

Validitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana data yang

dihasilkannya akurat. Validitas instrumen dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan rumus korelasi product moment Pearson dan rumus nilai simpangan, yang mencakup angka indeks korelasi antara variabel x dan y ( $r_{xy}$ ), jumlah sampel (N), total perkalian skor X dan Y ( $\sum xy$ ), jumlah total skor X ( $\sum x$ ), dan jumlah total skor Y ( $\sum y$ ).

Menurut Kesumawati & Aridanu (2018, p. 33), uji reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur yang sama untuk gejala yang sama tetap konsisten. Metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alpha Cronbach. Alpha Cronbach digunakan untuk mengevaluasi keandalan suatu tes sikap dan perilaku.

**Tabel 3 Uji Reliabilitas**

Variabel	Hasil <i>Cronbach alpha</i>	Koefesie n <i>Cronbach alpha</i>	Keterangan
Motivasi belajar siswa	0,76	0,6	Reliabel

Dalam penelitian ini, nilai reliabilitas skor kelas tes diukur menggunakan metode *Cronbach alpha*. Nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,76 menunjukkan reliabilitas yang

lebih besar dari koefisien *Cronbach alpha* sebesar 0,6. Oleh karena itu, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel (Ferry & DKK, 2021, p. 56).

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data secara objektif tanpa membuat kesimpulan secara umum. Analisis statistik deskriptif bukan untuk mencari hubungan, ramalan, atau penarikan kesimpulan, melainkan hanya untuk mendeskripsikan data. Bentuk deskripsi dalam analisis statistik deskriptif dapat berupa tabel dan diagram (Subandono, 2019, p. 5).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penggunaan model *Bamboo Dancing* dalam memotivasi siswa dalam mempelajari materi IPA, khususnya sifat-sifat cahaya, di kelas IV SD Negeri 23 Palembang. Penelitian dilakukan di SD Negeri 23 Palembang yang terletak di JL. Bidar Nomor 7, RT 22, Lorok Pakjo, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kepala sekolah dan staf lainnya memberikan

dukungan dan respons yang baik selama proses penelitian.



**Gambar 1 lokasi penelitian di SD Negeri 23 Palembang**

Penelitian ini berlangsung selama 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 13 dan 15 Mei 2023, di kelas IV A dan IV C. Peserta penelitian adalah siswa-siswa yang merupakan anggota kelas IV A dan IV C. Saat peneliti melakukan kunjungan pertama ke lokasi penelitian, mereka disambut baik oleh kepala sekolah dan siswa kelas IV.

Pada pertemuan pertama di kelas IV C dan IV A tanggal 13 Mei 2023, peneliti mengamati bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru menjelaskan materi di depan kelas. Setelah pengamatan selesai, guru kelas menyerahkan siswa kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Peneliti memulai proses pembelajaran sifat-sifat cahaya dalam mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *Bamboo Dancing*. Model pembelajaran ini diperkenalkan kepada siswa untuk

mengidentifikasi modifikasi dan motivasi hasil pembelajaran selama penelitian.



**Gambar 2 Kelas Kontrol IV**

Kelas IV dijadikan sebagai kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan khusus. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kelompok kontrol adalah ceramah dan tanya jawab. Peneliti menanyakan apakah siswa pernah mempelajari materi sifat-sifat cahaya sebelumnya, namun hanya beberapa siswa yang dapat menjawab dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, peneliti juga melihat rendahnya semangat dan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari beberapa siswa yang terlihat bosan, bermain sendiri, atau tidak berpartisipasi saat penjelasan materi.

Validasi instrumen penelitian dilakukan dengan mengonsultasikan kepada satu validator yang kompeten di bidang IPA, yaitu seorang dosen dari Universitas PGRI Palembang. Hasil validasi menunjukkan bahwa

dari 15 butir kuesioner yang diuji coba pada kelas IV C dengan jumlah responden 15 siswa, semua butir kuesioner dinyatakan valid berdasarkan nilai validitas yang lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,5140.

**Tabel 4 Hasil Validasi**

No	Kriteria Valid	Tidak Valid	Jumlah Kuesioner	Keterangan
1.	$\geq 0,5140$ .		15 butir	15 butir kuesioner
2.		$\leq 0,5140$ .	0 butir	dinyatakan valid

Data kuesioner motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi IPA diperoleh dari 60 siswa yang menjadi subjek penelitian. Dalam kuesioner tersebut terdapat 15 soal yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Diagram histogram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai kriteria nilai yang sangat baik. Dari 30 siswa di kelas IV C, 66% siswa mendapatkan nilai sangat baik, 30% siswa mendapatkan nilai baik, dan 3,3% siswa mendapatkan nilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Bamboo Dancing* berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.



**Gambar 3 Histogram Data Kelas IV A**



**Gambar 4 Histogram Data Kelas IV C**

Diagram di atas menggambarkan ketercapainya kriteria nilai kuesioner siswa kelas IV C. Jika dilihat dari diagram batang di atas maka dapat dikatakan bahwa lebih banyak siswa yang mendapatkan kriteria nilai sangat baik. Dari 30 siswa yang terdapat pada kelas IV C telah mencapai 3 kriteria nilai dengan predikat yaitu sangat baik, baik dan kurang. Dengan nilai persen yaitu 66% siswa yang mendapat nilai kriteria sangat baik, 30% siswa yang mendapat nilai baik, dan 3,3% siswa yang mendapat nilai kurang. Jika dilihat dari persen nilai maka lebih banyak siswa yang mendapat nilai sangat baik, yang artinya penerapan model *bamboo dancing* berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan tercapainya tujuan belajar.

Dalam setiap proses pembelajaran, motivasi siswa memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun, pada usia 10-11 tahun, siswa cenderung lebih tertarik pada bermain daripada belajar, dan motivasi mereka dalam belajar masih belum optimal. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang berhasil.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kelas IV A dan IV C SDN 23 Palembang. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, hanya sekitar 10% dari total siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Bamboo Dancing* yang baru dan belum dikenal oleh siswa. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kembali motivasi siswa dalam belajar tentang sifat alami dan materi cahaya.

Hasil dari kuesioner penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model *Bamboo Dancing*

menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan kelas yang tidak mengikutinya. Siswa yang menggunakan model *Bamboo Dancing* aktif dalam merespons pertanyaan dan antusias dalam berbagi pemikiran. Diagram hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas IV C sebagai kelas kontrol memiliki hasil yang memuaskan, dengan 20 siswa meraih nilai sangat baik, sedangkan kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model *Bamboo Dancing* menunjukkan hasil tertinggi pada kriteria sangat baik.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Samsuddin et al. (2021) yang menemukan bahwa model *Bamboo Dancing* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga hasil belajar mereka. Model ini juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara kreatif dan terampil. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa model *Bamboo Dancing* efektif dalam membangkitkan kembali motivasi siswa dalam belajar.

Model *Bamboo Dancing* bukan hanya model pembelajaran yang dapat digunakan dalam konteks tertentu, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran

secara umum. Siswa sangat antusias dengan model ini karena merupakan hal baru dan berbeda dari pembelajaran konvensional. Selain itu, pendekatan model ini juga sesuai dengan teori Dienes dan Piaget yang menekankan pada perkembangan dan bermain dalam pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat juga dengan teori Dienes yang berfokus pada metode pengajaran untuk anak-anak. Pendekatan model pada anak didasarkan pada perkembangan dan bermain, menurut teori Piaget, yang menjadi landasan teori. (Halamury Mercy F, 2021, p. 129).

Meskipun penelitian ini berhasil membuktikan efektivitas model *Bamboo Dancing*, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan peneliti terkait materi, yang mengakibatkan peneliti harus mencari jawaban dari pertanyaan siswa melalui sumber eksternal seperti Google. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pentingnya motivasi siswa dalam pembelajaran dan menjelaskan bagaimana model *Bamboo Dancing* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian selanjutnya, dapat dilakukan pengumpulan data

yang lebih lengkap dan memperdalam pemahaman peneliti terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini akan memperkuat kepercayaan diri peneliti dalam menghadapi pertanyaan siswa dan memastikan kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, penelitian juga dapat melibatkan sejumlah guru yang terampil dalam menggunakan model *Bamboo Dancing* untuk memperluas pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan model ini dalam pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan model *bamboo dancing* dalam pembelajaran dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya. Sifat materi IPA cahaya dapat mendongkrak motivasi belajar siswa. dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh peneliti adalah data dari jumlah nilai butir pernyataan kuesioner yang menyatakan bahwa nilai butir pernyataan yang diberlakukannya model *bamboo dancing* memiliki nilai yang lebih tinggi dari kelas tanpa model tersebut. Perbedaan data anantara kelas IV A dan IV C cukup jauh dengan total nilai skor dan kriteria sangat baik yang di peroleh kelas IV A yaitu dengan nilai persen 33% sedangkan pada kelas IV

C yaitu 66%. Dengan artian perbedaan setengah total nilai skor sehingga kelas IV C lebih menonjol pada nilai kriteria sangat baik yang artinya motivasi juga berpengaruh dalam sebuah pembelajaran agar dapat tercapainya suatu proses pembelajaran. Dengan demikian maka didapatkan perbedaan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *bamboo dancing* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa IPA materi sifat-sifat cahaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwinda, A., & Wiguna, S. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII Mts Al-Hidayah Gebang. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 155-166.
- Ayurachmawati, P., Syaflin, S. L., & Prasrihamni, M. (2022). Pengembangan Multimedia Berbasis Kearifan Lokal Pada Muatan Materi IPA di SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 941-949.
- Khadijah, I. (2022). Peranan Serta Komponen Kompetensi Penting Yang Harus Di Miliki Seorang Guru Profesional.

- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *NUSANTARA*, 3(2), 150-165.
- Moko, S. N. A. (2022, January). Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar. In prosiding seminar nasional pendidikan dasar.
- Muhasim, M. (2017). Pengaruh Tehnologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Palapa*, 5(2), 53-77.
- Ngabidin, M. (2021). Pembelajaran Dimasa Pandemic, Inovasi Tiada Henti (Kumpulan Best Practice Pembelajaran Pada Sekolah Model Dimasa Pademi Covid 19) SD. Yogyakarta. Group Penerbitan CV Budi Utama.
- Novitasari, D. (2017). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Model Cooperative Learning
- Tipe Bamboo Dancing (Tari Bambu) kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 7(2).
- Nuryanti, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Team Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Romawi Bagi Siswa Tunarungu Kelas Iv Sdlb (Penelitian Eksperimen dengan One Group Pretest Posttest Design Di SLB B Sukapura Kota Bandung). *JASSI ANAKKU*, 20(1), 40-51.
- Pratiwi, A. (2017). Penerapan Model Bamboo Dancing Terhadap Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 156-165.
- Putri, C. M., Ysh, A. S., & Azizah, M. (2019). Implementasi Model Bamboo Dancing Berbantu Media Name Card dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 3(4), 316-323.
- Samsuddin, G., Irman, R., & Khaedar, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Kelas VI SD Inpres Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar. *EDULEC: Education, Language and Culture Journal*, 1(1), 9-19.
- Santoso, B. (2018). Bamboo Dancing: A Fun and Interactive Approach to Enhance Students' Motivation in Learning Science. *Indonesian Journal of Science Education*, 6(1), 45-54.
- Setiawan, F. (2021). The Effect of Bamboo Dancing Model on Students' Interest in Science

- Learning. Journal of Science Learning, 4(2), 87-96.
- Siahaan, K. W., Sinabutar, A. T., & Haloho, U. H. (2020). Pengaruh Metode Quantum Teaching Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menyenangkan Pada Anak SD.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D. Bandung. Alfabet.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratiningsih, S. (2021). Puzzle Sebagai Solusi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 8(1), 15-26.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video Pada Pembelajaran PKN Di Sekolah Paket C. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 187-200.
- Kesumawati, M., & Aridanu, I. (2018). Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan. Palembang. Noerfikri Offset.
- Widodo, B. (2020). Enhancing Students' Motivation in Science Learning through Bamboo Dancing Model. Journal of Educational Research and Evaluation, 8(1), 23-34.
- Wijaya, A. (2019). Social Skills Development of Students through Bamboo Dancing Model in Science Learning. International Journal of Science Education, 7(2), 112-123.
- Yuliastri, A., Oktavia, M., & Nuranisa, N. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SMA PGRI 2 Palembang. JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 9(2).